Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 837 – 847

RESEARCH ARTICLE

Gaya Kepemimpinan Musyrifah dalam Penguatan Religiusitas Santriwati: Studi Kasus di SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah Bogor

Rachmatul Ummah M[1], Akhmad Shunhaji[2], Ahmad Zain Sarnoto[3]
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

ummahrahma99@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Kepemimpinan Musyrifah, Religiusitas, Santriwati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan musyrifah dalam memperkuat religiusitas santriwati di SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah, Jonggol, Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas santriwati belum optimal, ditandai dengan lemahnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat wajib dan sunnah, penggunaan bahasa yang belum mencerminkan nilai-nilai Islami secara konsisten, serta motivasi beribadah yang cenderung bersifat eksternal. Musyrifah telah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang suportif dan memotivasi. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya efektif karena kurangnya ketegasan dalam penegakan aturan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan gaya kepemimpinan transformasional yang dipadukan dengan ketegasan melalui penegakan aturan secara konsisten dan adil. Pemberian teguran tegas dan sanksi edukatif diperlukan untuk membentuk kedisiplinan, ketaatan, dan perilaku religius yang berkelanjutan pada santriwati.

Key Word:
Musyrifah Leadership. Religiosity, Students

Abstract

This study aims to analyze the leadership style of musyrifah in strengthening the religiosity of female students at SMP Darul Qur'an, Al-Fitrah Islamic Boarding School, Jonggol, Bogor. This research employs a qualitative approach using interviews, observations, and documentation techniques. The results indicate that students' religiosity is not yet optimal, as reflected in low discipline in performing obligatory and sunnah prayers, inconsistent use of Islamic-based language, and predominantly external religious motivation. The musyrifah have applied a transformational leadership style that creates a supportive and motivating environment. However, this approach has not been fully effective due to the lack of firmness in enforcing regulations. This study suggests that transformational leadership should be integrated with assertiveness through consistent and fair rule enforcement. Firm guidance and educative sanctions are necessary to develop discipline, obedience, and sustainable religious behavior among students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam pembinaan karakter dan penguatan religiusitas santriwati. Tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, pesantren juga berperan dalam membiasakan santriwati untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Riskal & Syarifuddi, 2020). Akan tetapi, di tengah perkembangan zaman modern, muncul berbagai tantangan dalam upaya menanamkan sikap religius yang kuat pada santriwati. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan religiusitas tersebut adalah kepemimpinan musyrifah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan di lingkungan pesantren menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembentukan religiusitas santriwati. Dalam pendidikan Islam, seorang pemimpin dituntut untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses kepemimpinannya (Agus, 2020).

Kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga memotivasi serta mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nurkholis, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan memberikan teladan kepada orang lain guna mencapai tujuan organisasi serta mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki, seseorang dapat menggerakkan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

anggota organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Ifarida, 2020).

Dalam lingkungan pesantren putri, musyrifah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang membimbing dan mengarahkan santriwati, baik dalam bidang akademik maupun spiritual. Musyrifah merupakan pendamping asrama yang bertugas membina, mendampingi, mengawasi, serta mengontrol aktivitas santriwati di lingkungan pesantren. Selain itu, musyrifah juga berperan sebagai pendidik karena terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan santriwati sehari-hari. Tanggung jawab tersebut meliputi upaya membina dan mengembangkan bakat, minat, akhlak, serta keterampilan santriwati. Tidak hanya itu, musyrifah juga menjadi teladan atau role model yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kehidupan santriwati dalam berbagai aspek di lingkungan pesantren.

Pendidik memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan individu, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam dunia pendidikan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, wawasan, pengalaman, serta keterampilan peserta didik. Seseorang yang secara sadar memberikan pengaruh positif agar individu lain mencapai kedewasaan juga dapat disebut sebagai pendidik. Apabila dalam lingkungan keluarga pendidikan dibimbing oleh orang tua, maka di lingkungan pondok pesantren peran tersebut dijalankan oleh musyrifah sebagai pembimbing utama santriwati.(Mufid, dkk). Berdasarkan fakta tersebut, musyrifah dapat dipandang sebagai pemimpin bagi para santriwati karena memiliki intensitas interaksi dan hubungan sosial yang sangat dekat dengan mereka. Kedekatan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan serta penguatan religiusitas santriwati. Hal ini sejalan dengan peran seorang pemimpin yang bertugas mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan anggotanya agar mampu berkembang serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003)*. Musyrifah memiliki peran sebagai teladan bagi santriwati dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatannya dengan santriwati, baik secara emosional maupun sosial, menjadikan musyrifah memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembinaan mereka. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan dan perilaku yang ditunjukkan musyrifah dapat memberikan dampak terhadap sikap, akhlak, serta perilaku santriwati(Nurlaelah & wido supraha, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sistem kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran formal, tetapi juga mampu membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi santriwati. Gaya kepemimpinan yang efektif diharapkan dapat berperan penting dalam membentuk santriwati yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki religiusitas yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan rendahnya tingkat religiusitas santriwati di era modern saat ini. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya kepemimpinan musyrifah. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan musyrifah dapat berkontribusi secara efektif dalam menguatkan religiusitas santriwati.

Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang religius, muncul berbagai tantangan dalam pelaksanaan kepemimpinan musyrifah. Dalam beberapa kondisi, masih terdapat santriwati yang menunjukkan penurunan semangat beribadah maupun perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendekatan pembinaan yang kurang tepat, gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan karakter santriwati masa kini, maupun kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan spiritual santriwati.

Selain itu, perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern turut mempengaruhi pemahaman serta praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan informasi yang semakin pesat memberikan dampak terhadap cara pandang dan pengamalan agama seseorang. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren dalam mempertahankan dan menguatkan religiusitas santriwati. Pengaruh tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sosial, tetapi juga pada sikap dan praktik keagamaan. Dalam kondisi demikian, musyrifah diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan santriwati agar tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam serta mampu menguatkan religiusitasnya di tengah tantangan modernitas dan derasnya arus informasi (Zainab, dkk). Kurangnya pemahaman mengenai gaya kepemimpinan musyrifah yang efektif menjadi salah satu tantangan dalam proses pembinaan santriwati di lingkungan pesantren. Masih terdapat musyrifah yang belum memiliki wawasan dan kemampuan yang memadai terkait penerapan pendekatan kepemimpinan yang inspiratif serta sesuai dengan karakter dan kebutuhan santriwati (Muhammad, 2020). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh rendahnya tingkat religiusitas santriwati yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi internal, pengaruh lingkungan luar, serta belum optimalnya program pembinaan spiritual di pesantren. Selain itu, bimbingan spiritual yang diberikan oleh musyrifah kepada santriwati juga dinilai masih kurang maksimal, baik dari segi kualitas maupun intensitas pendampingannya. Keterbatasan waktu serta strategi pembinaan yang kurang efektif menyebabkan proses pendampingan spiritual belum

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

berjalan secara optimal (Siti, 2015).

Di sisi lain, kurangnya evaluasi terhadap efektivitas kepemimpinan musyrifah menjadi salah satu hambatan dalam upaya menguatkan kualitas kepemimpinan mereka. Akibatnya, kebutuhan untuk melakukan perbaikan maupun pengembangan kepemimpinan menjadi sulit untuk diidentifikasi secara tepat. Selain itu, faktor individu santriwati, seperti latar belakang keluarga, minat, serta tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda, turut mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut adanya pendekatan yang beragam agar pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santriwati. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan sehingga diperlukan strategi pembinaan dan kepemimpinan yang lebih terarah dan sistematis.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada santriwati SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al Fitrah Jonggol, Bogor. Kurangnya pemahaman musyrifah mengenai kepemimpinan yang efektif, rendahnya religiusitas santriwati, serta minimnya bimbingan spiritual menjadi tantangan utama dalam proses pembinaan. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas kepemimpinan musyrifah juga masih belum optimal sehingga menyulitkan proses identifikasi terhadap kebutuhan perbaikan. Faktor individu santriwati, seperti latar belakang dan tingkat pemahaman agama, turut mempengaruhi keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Berbagai tantangan tersebut membutuhkan solusi yang tepat agar proses pembinaan santriwati dapat berjalan lebih optimal.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satunya melalui pelatihan rutin bagi musyrifah terkait kepemimpinan Islami dan pendekatan psikologis terhadap santriwati. Selain itu, program-program keagamaan yang bersifat interaktif perlu ditingkatkan guna menumbuhkan religiusitas santriwati. Bimbingan spiritual juga perlu dilaksanakan secara berkala, baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi kepemimpinan yang dilakukan secara rutin, penerapan pendekatan personal kepada santriwati, serta kerja sama dengan orang tua melalui laporan perkembangan santriwati diharapkan mampu menciptakan sinergi yang mendukung proses pembinaan yang lebih efektif di SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al Fitrah Jonggol, Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan musyrifah dalam penguatan religiusitas santriwati di SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah Jonggol, Bogor. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika interaksi sosial, strategi pembinaan, serta pengalaman subjektif para musyrifah dan santriwati dalam konteks kehidupan pesantren.

Subjek penelitian terdiri atas musyrifah sebagai pembina asrama dan santriwati yang berada di bawah bimbingannya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan spiritual dan aktivitas keagamaan di pesantren.

Objek penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: (1) gaya kepemimpinan musyrifah yang diterapkan dalam pembinaan sehari-hari, dan (2) religiusitas santriwati yang tercermin dalam ketaatan beribadah, kedisiplinan, sikap akhlak, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman musyrifah serta santriwati terkait proses pembinaan religiusitas. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan praktik

kepemimpinan dalam kegiatan harian pesantren. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, program pembinaan, serta arsip terkait aktivitas keagamaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan penarikan pola dan tema. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan lapangan untuk menjelaskan hubungan antara gaya kepemimpinan musyrifah dan penguatan religiusitas santriwati.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil interpretasi data. Keterlibatan peneliti secara intensif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial dan religius di lingkungan pesantren.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Robbins yang dikutip oleh Syukra Vadhillah dan Tobari, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam memengaruhi individu maupun kelompok agar mampu bekerja secara efektif dan terarah untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian perintah atau arahan, tetapi juga meliputi kemampuan seorang pemimpin dalam memotivasi, menginspirasi, serta membangun suasana kerja yang kondusif dan harmonis, sehingga setiap anggota merasa memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Menurut Gareth Jones dan Jennifer George, kepemimpinan merupakan proses seseorang dalam memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pengaruh tersebut dilakukan dengan cara menginspirasi, memberi semangat, memotivasi, serta mengarahkan individu maupun kelompok agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi atau kelompok yang ingin dicapai bersama.

Menurut Cyriel O'Donnell yang dikutip dalam Fajar Puji Lestari, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain agar bersedia berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya berfungsi memberikan arahan, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan rasa memiliki pada setiap anggota. Selain itu, pemimpin yang efektif dapat menciptakan suasana kerja yang mendukung kerja sama dan mendorong setiap individu untuk memberikan kontribusi terbaik demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai kepemimpinan, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena berperan dalam mengarahkan perubahan serta mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga harus mampu memengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi anggota kelompok agar dapat bekerja sama secara efektif. Kepemimpinan yang baik tercermin dari kemampuan pemimpin dalam menciptakan suasana yang harmonis, mendukung kerja sama, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, pemimpin berperan sebagai penggerak yang mampu mengembangkan potensi individu menjadi kekuatan kolektif serta menjaga dinamika kelompok agar tetap berjalan selaras dengan visi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pesantren, musyrifah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina, pendidik, dan teladan bagi santriwati. Peran ini mencakup pembinaan spiritual, pendampingan psikologis, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga musyrifah menjadi tokoh sentral dalam proses pembentukan karakter santriwati.

Gaya kepemimpinan sendiri memiliki beragam bentuk dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan situasi organisasi. Salah satu gaya yang relevan dalam konteks pesantren adalah kepemimpinan transformasional, yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif melalui pendekatan persuasif dan edukatif. Selain itu, terdapat pula kepemimpinan situasional yang menuntut pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan karakter anggota, kepemimpinan karismatik yang mengandalkan daya tarik personal dalam memengaruhi pengikut, serta kepemimpinan otoriter yang berfokus pada kendali penuh dan ketegasan dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan yang tercermin melalui keimanan, konsistensi dalam beribadah, serta akhlak yang mulia. Tingkat religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kebutuhan spiritual individu, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial.

Upaya penguatan religiusitas santriwati dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pengetahuan (knowing) melalui pemahaman ajaran agama, (2) pelaksanaan (actuating) melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) pembiasaan (habit) melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi strategi yang efektif dalam membentuk santriwati yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Religiusitas Santriwati SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Alfitrah

Menurut Evi Aviyah, religiusitas merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang mencakup keyakinan terhadap ajaran agama baik secara lisan maupun dalam hati. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sementara itu, Mangunwijaya dalam Said Alwi membedakan antara istilah religi dan religiusitas. Religi mengacu pada aspek formal agama yang berkaitan dengan aturan, kewajiban, dan praktik lahiriah. Adapun religiusitas lebih menitikberatkan pada dimensi batiniah, yaitu penghayatan, pemahaman, serta pengalaman individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar dan mendalam. Apabila penghayatan tersebut dilakukan secara konsisten, maka akan terbentuk sikap ketaatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks religiusitas santriwati SMP Daarul Qur'an, berdasarkan informasi dari ketua yayasan para satriwati memiliki religiusitas yang beragam karena mereka datang dengan membawa latar belakang yang bebeda-beda, keberagaman ini tidak di hapuskan, melainkan pesantren berupaya untuk menanmkan nilai nilai keagamaan hingga keberagaman tersebut perlahan melebur. Diinfokan oleh musyrifah pertama, pada awalnya sebagian santriwati menunjukkan keengganan dalam melaksanakan salat tahajud yang dikareaka ara satriwati yag datag dega membawa latar belakag yag bebeda-beda. Namun, melalui pendekatan persuasif, sebagian dari mereka mulai terdorong untuk melaksanakan ibadah tersebut, meskipun belum dilakukan oleh seluruh santriwati. Hal ini menunjukkan adanya proses pembiasaan yang bertahap dalam menguatkan praktik keagamaan.

Menurut Ancok dan Suroso yang merujuk pada konsep Glock dan Stark, religiusitas dapat diukur melalui lima dimensi, salah satunya adalah religious practice (praktik keagamaan). Dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan berbagai ritual keagamaan lainnya sebagai bentuk keterlibatan nyata seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Berdasarkan pernyataan dari santriwati pertama dan kedua, terdapat perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti salat dan puasa. Hal ini menjadi indikator adanya penguatan religiusitas serta keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan pesantren. Konsistensi dalam beribadah serta adanya kesadaran untuk memperbaiki diri menunjukkan berkembangnya sikap religius yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan komitmen pribadi.

Namun demikian, berdasarkan keterangan dari santriwati ketiga, meskipun sebagian santriwati merasakan adanya bimbingan yang baik dari musyrifah, terutama dalam hal ibadah, masih terdapat kendala dalam beradaptasi dengan rutinitas keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan shalat. Selain itu, menurut musyrifah kedua, perilaku berbicara kasar masih menjadi tantangan utama dalam proses pembinaan santriwati.

Menurut Raharjo, salah satu indikator penguatan religiusitas adalah ketekunan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, karena ibadah merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang. Tanpa praktik ibadah yang konsisten, keimanan akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, individu yang religius akan terlihat dari keteraturannya dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah serta menjadikan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa berat dan lelah dalam menjalankan ibadah pada tahap awal pembiasaan menunjukkan bahwa proses pembentukan religiusitas membutuhkan waktu, pendampingan yang berkelanjutan, serta pendekatan yang sabar dari para pembimbing. Selain itu, berdasarkan informasi dari santriwati pertama, aspek penggunaan bahasa atau tutur kata masih menjadi perhatian dalam pembinaan religiusitas. Meskipun terjadi penguatan dalam praktik ibadah, pengendalian ucapan belum sepenuhnya stabil, terutama ketika emosi sedang tidak terkendali.

Akhlak yang baik juga menjadi indikator penting dalam religiusitas, sebagaimana dikemukakan oleh Raharjo. Penguatan religiusitas dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjaga perilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan tanggung jawab mencerminkan kematangan iman seseorang. Dalam Islam, akhlak mulia merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang kuat.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas santriwati SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah masih tergolong belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya santriwati yang enggan melaksanakan salat sunnah seperti tahajud, kurang disiplin dalam menjalankan salat wajib, serta penggunaan tutur kata yang kurang mencerminkan akhlak Islami. Selain itu, sebagian santriwati masih menjalankan ibadah karena dorongan eksternal, bukan kesadaran pribadi, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas keagamaan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan serta pendekatan yang lebih intensif agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dan membentuk karakter santriwati secara menyeluruh.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Implementasi Gaya Kepemimpinan Musyrifah dalam Menguatkan Religiusitas Santriwati SMP Darul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah Jonggol

Penerapan gaya kepemimpinan musyrifah merupakan bentuk kepemimpinan yang menitikberatkan pada aspek pengasuhan, pembinaan, serta keteladanan. Peran musyrifah sebagai pembimbing asrama dijalankan secara intensif melalui pendampingan santriwati dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan asrama, sehingga proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Umi Salamah, musyrifah memiliki peran strategis sebagai pemimpin bagi santriwati di pesantren. Peran tersebut tercermin dalam tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan, melakukan pengawasan, menyusun sistem pelaksanaan kegiatan, serta mengontrol jalannya berbagai program yang telah direncanakan. Selain itu, musyrifah juga berperan dalam mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak yang terkait guna memastikan setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Musyrifah memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin bagi santriwati, dengan tanggung jawab utama dalam membina karakter, mengawasi aktivitas harian, merancang program kerja, serta mengawal pelaksanaan berbagai kegiatan. Selain itu, musyrifah juga berfungsi sebagai pendamping emosional bagi santriwati, penjaga nilai-nilai kepesantrenan, serta penggerak inovasi dalam bidang pendidikan. Peran strategis tersebut menjadikan musyrifah sebagai motor penggerak utama dalam operasional kegiatan, sekaligus membuka peluang besar dalam mencetak generasi yang berkualitas.

Kepemimpinan sendiri merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memimpin suatu kelompok. Secara umum, kepemimpinan mencakup kemampuan praktis dalam mengarahkan, membimbing, dan mengelola anggota kelompok. Sementara itu, pemimpin adalah individu yang menjalankan peran tersebut dalam suatu organisasi atau kelompok, dengan tanggung jawab mengatur jalannya kegiatan serta memastikan tercapainya tujuan bersama.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu kerangka atau pendekatan yang dijadikan acuan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda, yang disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, serta tujuan organisasi. Melalui penerapan gaya kepemimpinan yang tepat, seorang pemimpin dapat menentukan strategi yang efektif dalam mengarahkan anggota, mengatasi berbagai permasalahan, serta mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam lingkungan pesantren, penerapan gaya kepemimpinan menjadi sangat penting, khususnya bagi musyrifah yang berperan sebagai pemimpin langsung bagi santriwati di asrama. Musyrifah tidak hanya bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan, tetapi juga dituntut untuk menerapkan pendekatan kepemimpinan yang selaras dengan kondisi psikologis dan spiritual santriwati.

Melalui penerapan gaya kepemimpinan yang tepat, seperti kepemimpinan berbasis keteladanan, partisipatif, maupun transformasional, musyrifah mampu membangun kedekatan emosional dengan santriwati, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mendorong terbentuknya sikap mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai gaya kepemimpinan musyrifah di SMP daarul Qur'an menurut Informasi dari mudiroh atau pimpinan pesantren bahwa Gaya kepemimpinan musyrifah di pondok menunjukkan pola yang fleksibel dan menyesuaikan situasi, dengan kemampuan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kondisi yang dihadapi. Dalam situasi tertentu, musyrifah menerapkan gaya otoriter, terutama ketika menghadapi keadaan yang menuntut respons cepat dan disiplin tinggi, seperti saat santriwati perlu segera melakukan tugas dalam waktu yang terbatas. Dalam kondisi tersebut, musyrifah cenderung memberikan instruksi tegas dengan intonasi yang kuat untuk memastikan kepatuhan. Namun, secara umum, kepemimpinan yang dijalankan tidak bersifat sepenuhnya otoriter. Musyrifah juga kerap menunjukkan pendekatan transformasional dengan membangun kedekatan emosional, memberikan motivasi, serta menjadi teladan bagi santriwati. Pendekatan kombinatif ini mencerminkan kemampuan musyrifah dalam menyeimbangkan ketegasan dan pembinaan yang inspiratif sesuai dengan dinamika dan kebutuhan lingkungan pondok.

Musyrifah pertama meginformasikan bahwa dalam pelaksanaan kepemimpinan di lingkungan pesantren, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat santai dan tidak memaksa. Teguran kepada santriwati disampaikan dengan cara yang tenang dan tidak menekan, tanpa menuntut pelaksanaan perintah secara langsung. Yang terpenting, tugas atau instruksi tetap dijalankan, meskipun tidak harus dilaksanakan seketika

Sedangkan menurut darwis, Kepemimpinan menjadi efektif apabila gaya kepemimpinan tersebut dapat diterapkan pada tempat dan saat yang tepat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh musyrifah kedua yang menyatakan bahwa Pendekatan kepemimpinan yang diterapkan mengedepankan sikap lemah lembut dalam membimbing dan mengoordinasikan santriwati. Namun, ketika arahan yang diberikan tidak diindahkan dalam jangka waktu tertentu, gaya kepemimpinan berubah menjadi pengarahan yang disertai ekspresi kelelahan sehingga mencerminkan tanda-tanda keputusasaan.

Sementara itu, menurut Sukataman Setiap gaya kepemimpinan memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan tujuan organisasi. Melalui gaya kepemimpinan, pemimpin dapat memilih gaya atau pendekatan yang paling efektif untuk mengelola tim, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meurut satriwati kedua Musyrifah dikenal oleh santriwati sebagai sosok yang peduli terhadap kedisiplinan dan pembinaan spiritual. Ia memberikan teguran secara bijak ketika terjadi pelanggaran serta konsisten mengingatkan pentingnya shalat tepat waktu. Dalam pembinaan, musyrifah menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh nasihat, namun terkadang dianggap kurang tegas ketika nasihat tidak diindahkan. Selain itu, sebagian santriwati menilai musyrifah kurang dekat dalam interaksi informal, sehingga menimbulkan perasaan kurang diperhatikan dan kecemburuan di antara mereka.

Menurut Sahadi, kepemimpinan yang efektif ditunjukkan melalui berbagai karakteristik penting yang mencerminkan kualitas pribadi dan profesional seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Di antaranya adalah sikap konsisten, tegas, dan adil. Konsistensi dalam menerapkan aturan serta ketegasan dalam mengambil keputusan menjadi tanda kepemimpinan yang stabil dan dapat dipercaya. Selain itu, pemimpin juga dituntut mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan kedisiplinan agar tercipta suasana kerja yang tertib namun tetap dinamis.

Lebih lanjut, sikap adil menjadi aspek penting dalam kepemimpinan, di mana pemimpin memperlakukan setiap anggota secara setara sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Ketidakberpihakan mencerminkan objektivitas dan profesionalitas seorang pemimpin, sehingga mampu menjaga keharmonisan serta menciptakan rasa keadilan dalam organisasi.

Santriwati ketiga menyampaikan bahwa musyrifah belum sepenuhnya mencerminkan keteladanan sebagai panutan. Musyrifah cenderung menggunakan pendekatan yang lebih santai dan akrab dalam membina santriwati. Namun, kedekatan tersebut terkadang disertai dengan gaya komunikasi yang kurang mencerminkan sikap teladan, padahal posisi musyrifah menuntut peran sebagai figur yang dicontoh di lingkungan asrama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kedewasaan sikap serta kesadaran akan peran, agar musyrifah mampu menjadi teladan yang baik, baik dari segi perkataan maupun perilaku.

Berdasarkan pandangan Al-Ghazali, salah satu peran penting musyrifah adalah sebagai teladan bagi santriwati. Musyrifah menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, sehingga dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi santri. Oleh karena itu, musyrifah perlu senantiasa menguatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk akhlak yang mulia. Keteladanan tersebut harus tampak dalam keselarasan antara perkataan dan tindakan, sehingga dapat menjadi panutan bagi santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

musyrifah pertama dan ketiga menyatakan bahwa dalam menghadapi keberagaman latar belakang santriwati menunjukkan adanya perbedaan strategi dalam pendekatan pembinaan. Sebagian musyrifah menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi masing-masing santriwati, seperti bersikap lebih tegas kepada santriwati yang pendiam namun cenderung manja, serta menggunakan pendekatan emosional dan membangun kedekatan bagi santriwati yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Sementara itu, ada pula musyrifah yang menggunakan pendekatan yang sama kepada seluruh santriwati dalam memberikan nasihat dan pengingat, tanpa mempertimbangkan latar belakang individu. Perbedaan ini mencerminkan keberagaman metode pembinaan yang disesuaikan dengan dinamika sosial di lingkungan asrama.

Menurut Nurlaela, kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh musyrifah. Musyrifah dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang meliputi kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta memahami beragam karakter santriwati. Dengan demikian, musyrifah dapat memberikan bimbingan yang tepat dan penuh kebijaksanaan.

Gaya kepemimpinan musyrifah di SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah cenderung mengadopsi kepemimpinan transformasional yang memberikan dampak positif, khususnya dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tidak menekan bagi santriwati selama menjalani kegiatan di pesantren. Namun demikian, penerapan gaya transformasional saja belum sepenuhnya mampu mendorong penguatan religiusitas secara maksimal. Dalam beberapa situasi, musyrifah belum menunjukkan ketegasan, terutama ketika menghadapi santriwati yang lalai dalam menjalankan ibadah atau kurang disiplin terhadap

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

aturan. Padahal, sikap tegas sangat diperlukan untuk menegakkan kepatuhan dan kedisiplinan secara konsisten, terutama dalam menjaga rutinitas keagamaan sebagai landasan utama dalam menguatkan religiusitas santriwati di lingkungan pesantren.

Mengidentifikasi Gaya Kepemimpinan Musyrifah yang Efektif dalam Memperkuat Religiusitas Santriwati di SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah.

Berdasarkan pandangan Robbins dalam Syukra Vadhillah dan Tobari, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memberikan pengaruh yang kuat kepada individu atau kelompok. Pengaruh tersebut diarahkan agar anggota kelompok mampu bekerja secara efektif, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan bersama. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian instruksi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, serta membangun suasana kerja yang harmonis, sehingga setiap anggota merasa memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pandangan tersebut sangat sesuai dengan konteks kepemimpinan musyrifah di pesantren, di mana peran musyrifah tidak hanya sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai pemberi motivasi, inspirasi, serta pencipta lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak dan penguatan religiusitas santriwati. Kepemimpinan yang efektif menuntut adanya keteladanan, kedekatan emosional, serta kemampuan membangun rasa kebersamaan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dapat dihayati dan diterapkan oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, gaya kepemimpinan dapat dipahami sebagai kerangka atau pendekatan yang menjadi pedoman bagi seorang pemimpin dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Setiap gaya kepemimpinan memiliki prinsip dan karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tujuan organisasi. Dengan adanya gaya kepemimpinan, seorang pemimpin dapat menentukan gaya atau pendekatan yang paling tepat dalam mengelola tim, menghadapi berbagai tantangan, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kerangka atau pendekatan yang sistematis dalam membimbing merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin agar dapat menjalankan perannya secara efektif. Pandangan ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu gaya kepemimpinan yang bersifat mutlak untuk semua situasi, melainkan setiap gaya memiliki prinsip dan karakteristik yang perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta tujuan organisasi. Dalam lingkungan pesantren, musyrifah dihadapkan pada keberagaman latar belakang santriwati serta dinamika situasi yang berbeda-beda. Dengan memahami dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat, musyrifah dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya secara bijaksana dalam mengelola santriwati, menghadapi berbagai tantangan pembinaan, serta mengarahkan pada tercapainya tujuan utama, yaitu penguatan religiusitas. Pendekatan yang fleksibel ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membaca situasi dan menentukan strategi yang sesuai.

Berdasarkan pandangan mudiroh atau pimpinan pondok pesantren, peran musyrifah di lingkungan pesantren menunjukkan posisi yang sangat penting dalam struktur kepemimpinan. Musyrifah berperan sebagai teladan dan panutan bagi santriwati, tidak hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai contoh dalam sikap, perilaku, dan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dalam menghadapi berbagai permasalahan di asrama, musyrifah dituntut untuk memberikan arahan dan nasihat secara bijaksana, sabar, serta selaras dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Kepemimpinan seperti ini mampu membentuk karakter santriwati yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, gaya kepemimpinan transformasional dinilai sebagai pendekatan yang tepat untuk diterapkan oleh musyrifah di lingkungan SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah. Menurut Burns, kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan pemimpin dalam memberdayakan anggotanya untuk mencapai kinerja yang optimal melalui pendekatan persuasif, psikologis, dan edukatif, dengan tetap menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses kepemimpinan. Penerapan gaya kepemimpinan ini memberikan dampak positif bagi santriwati, terutama dalam menciptakan suasana pesantren yang kondusif, nyaman, dan mendukung proses pembinaan.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan transformasional saja belum sepenuhnya mampu menguatkan religiusitas secara optimal. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika santriwati mulai lalai dalam menjalankan kewajiban ibadah atau kurang disiplin terhadap aturan, diperlukan sikap tegas untuk menegakkan kedisiplinan. Ketegasan ini berfungsi untuk memastikan adanya kepatuhan yang konsisten, terutama dalam menjaga rutinitas keagamaan yang menjadi dasar utama dalam penguatan religiusitas santriwati di lingkungan pesantren.

Hal ini sejalan dengan pendapat Darwis yang menyatakan bahwa kepemimpinan akan menjadi efektif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

apabila gaya kepemimpinan yang digunakan diterapkan secara tepat, baik dari segi situasi maupun waktu.

Oleh karena itu, pimpinan pesantren perlu menyelenggarakan seminar dan pelatihan kepemimpinan bagi musyrifah secara berkala agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan di lapangan. Dengan demikian, musyrifah akan lebih mudah dalam menjalankan perannya, khususnya dalam upaya menguatkan religiusitas santriwati.

Ketua yayasan juga menyampaikan bahwa pelatihan kepemimpinan bagi musyrifah maupun santriwati dapat berkontribusi dalam menguatkan religiusitas. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS) bagi santriwati serta pelatihan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk musyrifah. LDKS bertujuan untuk membentuk jiwa kepemimpinan santriwati yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, pelatihan bagi musyrifah diarahkan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan, menguatkan kesadaran akan peran strategis, serta membekali mereka dengan keterampilan pedagogis dan spiritual dalam membina santriwati secara optimal.

Musyrifah kedua dan ketiga turut memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa penyelenggaraan seminar khusus bagi musyrifah merupakan langkah penting dalam memperkuat peran dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan tersebut, musyrifah dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tugasnya sebagai pembina, pengarah, sekaligus teladan bagi santriwati. Selain itu, seminar juga menjadi sarana evaluasi dan refleksi agar musyrifah senantiasa menyadari posisi strategisnya dalam membentuk karakter serta menguatkan religiusitas santriwati.

Hal ini sejalan dengan pendapat Inayah yang menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendidikan dan pengasuhan (parenting), serta pengetahuan tentang psikologi perkembangan. Tujuannya agar musyrifah mampu memahami karakter santriwati secara menyeluruh, termasuk aspek emosional dan perkembangan psikologis, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, penyelenggaraan seminar menjadi langkah yang sangat relevan, mengingat salah satu kompetensi penting dalam kepemimpinan musyrifah adalah kompetensi pedagogik. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai karakter santriwati serta strategi kepemimpinan yang tepat, musyrifah dapat menguatkan religiusitas santriwati secara efektif sekaligus melakukan evaluasi terhadap praktik kepemimpinannya.

Selain itu, pernyataan dari santriwati ketiga menegaskan pentingnya peran musyrifah sebagai role model. Musyrifah dituntut memiliki kedewasaan sikap serta mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, musyrifah diharapkan bersikap matang dan bertanggung jawab, karena setiap ucapan dan tindakan yang ditampilkan akan menjadi contoh bagi santriwati. Kesadaran akan posisi sebagai panutan menjadi hal yang penting agar musyrifah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk karakter dan menguatkan religiusitas santriwati di lingkungan pesantren.

Nashruddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu strategi dalam menanamkan karakter Islami pada santriwati adalah melalui keteladanan. Metode ini menekankan pada proses pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh, baik melalui perilaku maupun perkataan. Keteladanan menjadi unsur penting dalam pendidikan karena berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, serta aspek sosial peserta didik. Dengan adanya contoh yang baik, diharapkan dapat terbentuk pribadi yang memiliki karakter kuat.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, gaya kepemimpinan yang dinilai paling sesuai dalam menguatkan religiusitas santriwati di SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah adalah kepemimpinan transformasional yang dipadukan dengan sikap tegas dari musyrifah. Ketegasan menjadi aspek penting karena penerapan kepemimpinan transformasional tanpa adanya sikap tegas, meskipun mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inspiratif, belum sepenuhnya efektif dalam menguatkan religiusitas secara optimal.

Oleh sebab itu, ketegasan perlu dihadirkan dalam pelaksanaan kepemimpinan transformasional agar musyrifah mampu bersikap fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santriwati. Dalam gaya ini, musyrifah tetap berperan sebagai inspirator, motivator, dan teladan dalam membina nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Namun, pada situasi tertentu, seperti ketika santriwati mulai kurang disiplin atau lalai dalam menjalankan kewajiban ibadah, sikap tegas diperlukan untuk menegakkan aturan dan kedisiplinan.

Ketegasan juga berfungsi untuk menanamkan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren serta menjaga konsistensi santriwati dalam menjalankan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari pembentukan religiusitas. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional yang disertai penerapan ketegasan pada kondisi tertentu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dinilai lebih efektif, karena tidak hanya menekankan pengaruh yang bersifat inspiratif, tetapi juga memberikan ruang bagi tindakan korektif ketika diperlukan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam memahami situasi dan memilih pendekatan yang tepat, sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan musyrifah di SMP Daarul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fitrah berperan dalam menguatkan religiusitas santriwati. Gaya yang diterapkan adalah kepemimpinan transformasional yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inspiratif. Namun, penerapannya belum optimal dalam menguatkan kedisiplinan dan ketaatan ibadah karena masih kurangnya ketegasan dalam menegakkan aturan. Gaya kepemimpinan yang paling efektif adalah kepemimpinan transformasional yang disertai sikap tegas. Ketegasan diperlukan dalam menegakkan aturan secara konsisten dan adil, terutama terkait ibadah, kedisiplinan, dan adab santriwati. Musyrifah perlu memberikan teguran dan sanksi yang mendidik dengan tetap mengedepankan pendekatan yang lembut, sehingga tercipta keseimbangan antara sikap persuasif dan ketegasan dalam membentuk religiusitas santriwati.

DAFTAR REFERENSI

Ahla, Asyifa, & Robiah. (2024). Peran pembina asrama dalam menguatkan kedisiplinan santriwati di Asrama I Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 74.

Ahmad, R. R. F. (2023). *Pengaruh peran guru wali asrama (murobbi) terhadap perilaku religius dan kedisiplinan santri Ma'had Al Qalam MAN 2 Kota Malang* (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Alwi, S. (2018). *Perkembangan religiusitas remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Anisa, C. A. (2020). Konsep kepemimpinan otoriter dalam lembaga pendidikan di sekolah atau madrasah. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 155–173.

Chaliddin, & Khalil, M. (2023). Kepemimpinan dalam Islam. *Siyasah Qanuniyah, 1*(1), 48.

Darwis, H. M., et al. (2023). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mensinergikan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Al Minhaj Bogor. *Andragogi, 5*(3), 339.

Fadhli, M., & Maunah, B. (2019). Model kepemimpinan pendidikan Islam: Transformasional, visioner dan situasional. *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 111.

Hermanto, B. (2012). *Pengaruh prestasi training, motivasi dan masa kerja teknisi terhadap produktivitas teknisi di Bengkel Nissan Yogyakarta, Solo, dan Semarang* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Jannah, S. (2022). Bimbingan rohani: Strategi konseling Islam untuk menguatkan religiusitas di lingkungan pesantren. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 3*(2), 102.

Katsir, I. (2017). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah.

Lestari, F. P. (2022). Konsep umum tentang kepemimpinan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial, 6*(2), 161.

Luthfiah, S. (2019). Peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik program keagamaan. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 121.

Maesaroh, S., et al. (2022). Implementasi model kepemimpinan transformasional di Pesantren Khozinatul Ulum Blora. *JIE: Journal of Islamic Education, 7*(1), 50.

Najtama, F. (2017). Religiusitas dan kehidupan sosial keagamaan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 9*(2), 63.

Nurlaelah. (2022). Program bimbingan musyrif dan musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2), 239–246.

Prastiyo, R. D., & Wibowo, P. (2023). Strategi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di lembaga pemasyarakatan: Masuk napi keluar santri. *Journal Sains Student Research, 1*(1), 138.

Saerang, H. M., Sumual, S. D. M., & Tuera, P. R. (2023). Kepemimpinan karismatik era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 5061.

Salamah, U., & Purwanto, B. (2020). Peran musyrif terhadap kualitas pendidikan santri. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman, 3*(1), 4.

Sukataman, et al. (2023). Teori pendekatan dan model kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial, 7*(1), 93.

Sutianah, E., Sunaryo, W., & Yusuf, A. E. (2018). Hubungan antara gaya kepemimpinan karismatik kepala sekolah dan kepribadian dengan keinovatifan guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 6*(2), 655.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Syarifah, I. (2024). *Kepemimpinan kepala pesantren dalam menguatkan kompetensi pedagogik musyrifah di Al-Maahira International Islamic Boarding School Malang* (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Thaib, M. I. (2018). Kepemimpinan pendidikan dalam Islam. *Intelektualita*, *4*(1).

Tungka, S., et al. (2024). *Model dan gaya kepemimpinan*. Padang: Gita Lentera.

Vadhillah, S., & Tobari. (2016). Karakteristik kepemimpinan PT Energi Sejahtera Mas Dumai. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 1*(2), 54.

Wahyuni, S., et al. (2022). Gaya kepemimpinan otoriter (otokratis) dalam manajemen pendidikan. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2), 125.

Wijaya, H., Widayati, C. C., & Rahmayanti, C. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan situasional, budaya organisasi dan kompensasi terhadap kinerja. *Jurnal Ekonomi*, *23*(3), 18.